

Aktualisasi Pilar Moderasi Beragama Melalui Sirah Nabawiyah: Teladan Kerendahan Hati Dalam Kisah Pengemis Buta Yahudi

Nur Aini¹, Fathul Anwar*¹

¹Universitas Islam An-Nadwah Kuala Tungkal, Indonesia

Email: fathulanwar77@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya Aktualisasi Pilar Moderasi Beragama: Teladan Kerendahan Hati Dalam Kisah Pengemis Buta Yahudi, dalam peristiwa ini pengemis tidak hanya diakomodasi dengan baik oleh Nabi, tetapi juga diperhatikan secara emosional dan social. Kisah ini menggambarkan sikap inklusivitas yang dapat menjadi pijakan dalam memperkuat moderasi beragama. Tujuan dari tulisan ini untuk mengeksplorasi hubungan antara prinsip moderasi beragama dengan nilai nilai sirah nabawiyah, serta metodologi yang perlu diterapkan di Institusi Pendidikan untuk penanaman nilai nilai tersebut. Metode yang digunakan adalah perpustakaan (*library research*). Hasil temuan ini diharapkan dan berkontribusi terhadap penguatan moderasi beragama.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Sirah Nabawiyah; Kerendahan Hati

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara yang memiliki beragam suku, agama, ras dan golongan memerlukan suatu landasan kuat yang mampu menjaga keharmonisan dan persatuan ditengah perbedaan.¹ Indonesia sebagai negara dengan keragaman agama, etnis dan budaya, memerlukan upaya berkelanjutan untuk menjaga keharmonisan.

Keragaman tersebut, disatu sisi memungkinkan terjadinya berbagai konflik dan kepentingan. Misalnya banyak sekali yang mengatasnamakan agama terjadi di Indonesia pada beberapa tahun lalu, diantaranya konflik agama dipos tahun 1992, konflik sunni-

¹ Masbukin dkk, Moderasi beragama dan Pancasila (Pilar Kebhinekaan dan persatuan Bangsa Indonesia), *Jurnal for Southeast Asian Islamic Studi* Vol, 20, No 1, Juni 2024 hlm 23

syiah di Jawa Timur tahun 2012, konflik agama di Bogor tahun 2013, dan masih banyak lagi konflik konflik lain yang berdalihkan agama sebagai penyebab utamanya.²

Moderasi beragama, yang dikenal sebagai wasathiah merujuk pada prinsip keseimbangan dan toleransi dalam beragama dimana penganutnya diharapkan untuk menjauhkan diri dari *ekstremisme* serta bersikap inklusif terhadap perbedaan.³ Didalam Al-Qur'an Allah menjelaskan surah Al- Baqarah ayat 143, yang berbunyi:⁴

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul (Muhammad menjadi saksi atas (Perbuatan kamu). Didalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa sesungguhnya kami dapat menjadikan kalian sebagai umat pilihan, agar menjadi saksi diatas umat-umat yang lain, karena semua umat mengakui keutamaan kalian.*⁵

Allah SWT memberitahu kita bahwa dia menciptakan mereka dari satu jiwa dan darinya dia menciptakan pasangan dan menjadikan mereka berbangsa bangsa. Moderasi beragama bukanlah memoderasi ajaran agama itu sendiri melainkan cara beragama yang adil, seimbang dan bijak. Di tengah tantangan eksterimesme kerukunan dan keutuhan bangsa penguatan nilai nilai moderasi beragama menjadi sangat kursial terdapat pilar moderasi beragama yang dijadikan sebagai landasan kuat ada empat hal, yaitu : 1) Komitmen Kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti kekerasan dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan local. Keempat indicator ini harus ditanamkan dan di Internalisasikan dalam kehidupan masyarakat.⁶ Dengan demikian ajaran agama tidak disalahgunakan sebagai

² Ulfah Fajarani, Potret Konflik Keagamaan Masyarakat Tangerang Banten Dan Resolusi Konflik berbasis Multikulturalisme Dalam Islam, At- Tahrir : Jurnal Pemikiran Islam 14 no.2 2014

³ Andi saefulloh anwar, dkk, Internalisasi Nilai Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media sosial, JIIP(Jurnal Ilmiah Pendidikan) (eISSN : 2614- 8854) Volume 5 nomor 8, Agustus 2022(3044-3052) hlm.3045

⁴ Al- Qur'an Al- Hufaz, penerbit Cordoba Februari 2018, hlm. 22

⁵ Dr. Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Lubaabut tafsir Min Ibni Katsiir*, Pustaka Imam Syafii Penerbit Penebar Sunnah , hlm. 366

⁶ Shinta Nurrohmah, dkk Pancasila dalam moderasi beragama ruang media komisi komunikasi sosial Keuskupan Agung Semarang, Journal Of Dakwah Vol.1 No 2 (2022)262-281 hlm. 273

Aktualisasi Pilar Moderasi Beragama Melalui Sirah Nabawiyah: Teladan Kerendahan Hati Dalam Kisah Pengemis Buta Yahudi

justifikasi Tindakan ekstrem, melainkan menjadi sumber inspirasi dalam membangun kehidupan berbangsa yang damai, adil dan harmonis

Berdasarkan latar belakang yang telah di Uraikan penulis akhirnya tertarik mengangkat sebuah judul “Aktualisasi Pilar Moderasi Beragama Melalui *Sirah Nabawiyah*: Teladan Kerendahaan Hati Dalam Kisah Pengemis Buta Yahudi” Kisah ini tidak hanya menampilkan akhlak mulia Rasulullah SAW, tetapi juga merepresentasikan secara konkret nilai nilai moderasi baragama seperti toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap perbedaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti Al-Qur'an, hadis, kitab sirah nabawiyah, buku, artikel ilmiah, serta dokumen terkait moderasi beragama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan menginterpretasikan nilai-nilai kerendahan hati, inklusivitas, dan kepedulian sosial yang tercermin dalam kisah pengemis buta Yahudi. Hasil analisis kemudian dikaitkan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama serta implementasinya dalam institusi pendidikan sebagai upaya penanaman nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan penguatan karakter moderat dalam kehidupan bermasyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pilar Moderasi Beragama

Istilah moderasi beragama biasa lazim digunakan untuk mengungkapkan sebuah posisi atau keadaan ditengah tengah yang tidak berada disisi kanan dan tidak pula berada disisi kiri.⁷ Istilah Moderasi merupakan kata serapan yang diadopsi dari Bahasa latin yaitu “*moderation*” yang berarti sedang tidak kekurangan dan tidak berlebihan. Dalam hubungannya dengan beragama, moderasi dipahami dalam istilah Bahasa Arab sebagai

⁷ Mustaqim Hasan, “Prinsip Moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa” Jurnal muftadiin, Vol.7 No.02 Juli-desember 2021 hlm. 114

Aktualisasi Pilar Moderasi Beragama Melalui Sirah Nabawiyah: Teladan Kerendahan Hati Dalam Kisah Pengemis Buta Yahudi

wasat atau *wasatiyah* sedangkan pelakunya disebut Wasit. Kata Wasit sendiri memiliki beberapa makna yaitu penengah, pelantara, dan pelerai.⁸

Definisi yang diungkapkan secara terminology tersebut, makna moderasi sebagai pemahaman sikap terpuji yang dibangun dengan ajaran yang lurus, pertengahan tidak kurang dan tidak berlebihan dalam berfikir, bertindak, dan berperilaku sehingga menjadikan seseorang tidak ekstrim dalam menyikapi segala hal. Dalam konteks agama, moderasi dipahami oleh penganut dan pemeluk Islam dikenal dengan istilah Islam *wasatiyah* atau Islam Moderat yaitu Islam jalan tengah yang jauh dari kekerasan, cintai damai, toleran, menjaga nilai luhur yang baik, menerima setiap perubahan dan pembaharuan demi kemaslahatan, menerima setiap fatwa karena kondisi geografis, social dan budaya.

Moderasi beragama dapat menjawab tantangan tersebut melalui kerangka kerja yang dibangun atas empat pilar moderasi : komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodasi budaya. Pilar ini bertujuan menyeimbangkan ancaman *ekstremisme dan liberalisme*, serta membangun harmonis dalam masyarakat yang beragama.

B. Empat Pilar Impelementasi Moderasi Beragama

1. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan dalam konteks moderasi beragama mencakup penciptaan lingkungan yang kondusif agar semua agama dan kepercayaan dapat berkembang secara damai. Pendidikan kewarnegaraan yang inklusif merupakan salah satu cara mengenalkan nilai nilai moderasi beragama sejak dini. Melalui Pendidikan, generasi muda belajar menghargai perbedaan dan menjaga harmoni antarumat beragama.⁹

2. Toleransi

Toleransi adalah kunci dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Toleransi tidak hanya berarti saling menghormati, tetapi juga bekerja sama dan saling mendukung dalam menciptakan suasana damai. Tidak ada agama yang

⁸ Fauzi,Ahmad, “moderasi Islam untuk Peradaban dan Kemanusiaan” Jurnal Islam Nusantara 2.2(2018), hlm.233

⁹ Jurnal Internasional dan berbahasa Indonesia, “Bhineka Tunggal ika :Pancasila Jurnal Internasional Berbahasa Indonesia” 1, no.1(2024)

Aktualisasi Pilar Moderasi Beragama Melalui Sirah Nabawiyah: Teladan Kerendahan Hati Dalam Kisah Pengemis Buta Yahudi

mengajarkan kebencian atau kekerasan, oleh karena itu setiap individu harus menahan diri dari prasangka dan kebencian.¹⁰

3. Anti Kekerasaan

Moderasi beragama mengajarkan untuk menolak segala bentuk kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Agama seharusnya menjadi sarana perdamaian dan kasih sayang, bukan alasan untuk kekerasan atau diskriminasi. Pemerintah dan masyarakat harus memerangi *radikalisme* dan *intoleransi* yang mengganggu keharmonisan social. Menghindari kekerasan dalam praktik keagamaan adalah aspek penting dari moderasi.¹¹

4. Akomodasi Dan Penerimaan Tradisi Dan Budaya

Keberagaman budaya dan tradisi merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga. Moderasi beragama mencakup sikap akomodatif dan penerimaan terhadap perbedaan tersebut. Sebagai bangsa besar, Indonesia harus merangkul keberagaman, bukan menciptakan perpecahan, demi menjaga keharmonisan dan persatuan nasional. Indonesia kaya akan keberagaman budaya, dengan 1.340 suku bangsa dan lebih dari 700 bahasa daerah. Keanekaragaman ini tidak hanya terdapat didalam negeri, tetapi juga memiliki resonansi global.¹²

C. Pendidikan Karakter Berbasis Sirah Nabawiyah Dalam Kisah Pengemis Buta Yahudi Di Masa Rasulullah

Sirah Nabawiyah yang berisi perincian kisah hidup Rasulullah, yakni asal muasal, suku dan nasab, dan keadaan masyarakat, sebelum beliau dilahirkan. Kemudian berlanjut kepada kelahiran beliau, masa kecil, remaja, dewasa, pernikahan, menjadi nabi, serta perjuangan perjuangan beliau dalam menegakkan Islam hingga akhir hayatnya. Pendidikan yang mengajarkan bagaimana sifat Nabi yang memiliki ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan.

Salah satunya Kisah pengemis buta yahudi mengandung beberapa hikmah yang sangat relevan dalam mengatasi masalah dan mampu menjadi Pendidikan Moderasi

¹⁰ Imam Malik, Khoirul Anam, dkk "Online Radicalism, When online Surfing leads to Suffering" ESENSIA: Jurnal Ilmu Ushuluddin 21, no 1(2020) hlm 18

¹¹ Ali Imran dan Zaim Rais "Moderasi Beragama di kalangan minoritas di Indonesia" Hikmah, Vol.19 No.1 Juni 2025, hlm 41

¹² Susanti, "moderasi beragama dalam masyarakat multicultural" TAJDID 6, NO. 2(2022) hlm.

Aktualisasi Pilar Moderasi Beragama Melalui Sirah Nabawiyah: Teladan Kerendahan Hati Dalam Kisah Pengemis Buta Yahudi

Beragama yang sangat relative. Cerita ini mencerminkan nilai nilai kemanusiaan yang mendalam dan menawarkan wawasan berharga mengenai cara mendidik masyarakat untuk hidup dalam harmonis meskipun berada dalam perbedaan yang signifikan.

Salah satu sudut didekat pintu kota Madinah menjadi tempat seorang pengemis buta. Dia memiliki kepercayaan Yahudi, setiap kali ada orang yang mendekatinya, dia selalu berpesan, “Jangan pernah engkau dekati Muhammad. Dia itu orang gila, pembohong dan tukang sihir.” Seandainya dia tidak buta, tentunya cepat berubah sikap dan perangkau. Sebab rasulullah lah yang gemar mendatangnya. Bukan untuk menghardiknya atau sekedar meminta klarifikasi atas hasutannya itu. Rasulullah SAW justru rajin datang kepadanya dengan membawa makanan.

Tanpa bicara sepatah katapun, Rasulullah SAW lantas duduk disebelah pengemis buta yahudi itu. Setelah meminta izin, Rasulullah SAW pun menyuapi orang tadi dengan penuh kasih sayang. Hal itu dilakukannya rutin, bahkan kemudia menjadi kebiasaan. Seiring waktu, Allah memanggil beliau. Rasulullah wafat, menyisakan duka yang teramat dalam ditengah para keluarga, sahabat, dan kaum muslimin pada umumnya. Sementara itu, kepemimpinan umat sudah berada ditangan Abu Bakar ash-shiddiq. Sang khalifah ini memang sudah bertekad untuk mengikuti tradisi dan kebijakan-kebijakan peninggalan rasulullah SAW. Bahkan termasuk rutinitasnya sehari hari.

Suatu hari, Abu Bakar berkunjung kerumah putrinya, Aisyah. Abu bakar bertanya kepada anaknya dan juga istri Rasulullah itu. “Wahai Putriku, adakah satu sunnah kekasihku(Rasulullah SAW) yang belum aku tunaikan?” tanya Abu Bakar. Aisyah pun menjawab. “Wahai ayahku engkau adalah ahli sunnah, dan hampir tidak ada satu sunnah pun yang belum engkau lakukan kecuali satu saja”. Apa itu? “ Setiap pagi Rasulullah SAW selalu pergi keujung pasar dengan membawakan makanan untuk seorang pengemis buta yahudi yang sering duduk disana” ungkap Aisyah.

Maka keesokan harinya, Abu Bakar pergi kepasar dengan membawa makanan. Dia pun bergegas menuju titik lokasi yang dimaksud, supaya berjumba dengan si pengemis. Betapa gembira Abu Bakar mendapati adanya Seorang pengemis buta yang duduk didekat sana. Setelah mengucapkan salam, Abu Bakar lalu duduk dan meminta izin kepadanya untuk menyuapinya.

Namun diluar dugaan pengemis tadi malah murka dan membentak bentak “siapa kamu!?” Abu Bakar menjawab. Aku ini orang biasa yang menyuapimu. Bukan! Engkau

Aktualisasi Pilar Moderasi Beragama Melalui Sirah Nabawiyah: Teladan Kerendahan Hati Dalam Kisah Pengemis Buta Yahudi

bukan orang yang biasa mendatangkiku, teriak sii pengemis lagi, “jikalau benar kamu adalah dia, maka tidak susah aku mengunyah makanan dimulutku. Orang yang biasa mendatangkiku itu selalu menghaluskan makanan terlebih dahulu dengan mulutnya sendiri. Barulah kemudia dia menyuapiku dengan itu,” terang si pengemis sambil tetap meraut wajah kesal. Abu Bakar tidak kuasa menahan tangisannya. Aku memang bukan orang yang biasa datang kepadamu. Aku adalah salah seorang dari sahabatnya, Abu Bakar. Orang mulia itu telah tiada. Dia adalah rasulullah Muhammad SAW.

Mendengar Penjelasan Abu Bakar, Pengemis tadi seketika terkejut. Dia lalu menangis keras. Setelah tenang, dia bertanya memastikan, “benarkah demikian? Selama ini aku selalu menghina, memfitnah, dan menjelek-jelekkan Rasulullah. Padahal, belum pernah aku mendengar dia memarahiku sedikitpun. Dia yang selalu datang kepadaku setiap pagi dengan membawakan makanan. Dia begitu mulia,” maka dihadapan Abu Bakar ash- Shiddiq, pengemis buta yahudi itu mengucapkan dua kalimat syahadat. Demikianlah, dia masuk islam karena menyadari betapa mulianya akhlak Rasulullah SAW.

Kisah Rasulullah yang memberikan kasih sayangnya kepada seorang pengemis buta yahudi dapat menjadi teladan dalam Pendidikan Karakter. Hal ini dapat menginspirasi supaya dapat berkasih sayang terhadap sesama makhluk Allah. Sebab dengan berkasih sayang akan mendatangkan hikmah yang baik pula.¹³

D. Meneladani Akhlak Kasih Sayang Nabi Muhammad Saw Sebagai Jalan Moderasi Beragama

Indonesia dikenal sebagai negeri dengan sejuta warna keyakinan dan budaya. Namun, warna yang seharusnya memperindah sering kali berubah menjadi bara perpecahan. Berbagai konflik bernuansa agama menjadi bukti bahwa sebageian masyarakat masih terjebak pada sempitnya cara pandang dalam beragama. Padahal, Isslam sejatinya datang membawa kedamaian bukan kebencian, membawa rahmat bukan permusahan.¹⁴

¹³ Rizka Izani, Rubini, “Pendidikan karakter dalam Buku Sirah Nabawiyah karya Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri” Al- Manar : Jurnal komunikasi dan Pendidikan Islam Volume 10 Nomor 1 Juni 2021

¹⁴ Kementrian agama RI(2022). Moderasi beragama: konsep dan Implementasi di Indonesia. Jakarta balitbang dan Diklat Kemenag.

Aktualisasi Pilar Moderasi Beragama Melalui Sirah Nabawiyah: Teladan Kerendahan Hati Dalam Kisah Pengemis Buta Yahudi

Dalam situasi ini meneladani akhlak kasih sayang nabi Muhammad SAW merupakan solusi fundamental untuk menumbuhkan Kembali nilai moderasi beragama. Nabi Muhammad tidak hanya menjadi sosok pemimpin spiritual, tetapi juga teladan kasih universal, beliau bersabda: “*Ar-Rahimuna Yarhamuhum ar-Rahman, Irhamu man fil-ard man fis sama’.*”

“Orang-orang penyayang akan disayangi oleh Allah yang maha penyayang. Sayangilah makhluk yang ada di bumi, maka yang di langit akan menyayangimu”.¹⁵ (HR. Tirmizi, no 1924).

Akhlak kasih sayang Rasulullah tidak berhenti pada sesama muslim, tetapi juga kepada nonMuslim, hewan, dan seluruh alam semesta. Nilai inilah yang menjadi inti Islam Rahmatan lil ‘alamin. Ketika umat meneladani akhlak ini, maka *fanatisme* dan klaim kebenaran tunggal akan terkikis, digantikan oleh empati, penghormatan dan kerja sama lintas iman. Meneladani akhlak kasih sayang nabi berarti:

1. Mengubah cara pandang keagamaan dari eksklusif menjadi inklusif. Setiap perbedaan dianggap sebagai ujian untuk saling memahami, bukan saling menghakimi.
2. Menumbuhkan empati social berbasis kemanusiaan. Nabi mengajarkan bahwa iman tidak sempurna tanpa cinta kepada sesama.
3. Membangun budaya dialog, bukan debat yang memecah. Rasulullah selalu mengedepankan Musyawarah dan kelembutan dalam berdakwah, didalam al-Qur’an An-Nahl: 125) yang berbunyi:¹⁶

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.*

4. Menghidupkan dakwah kasih sayang di ruang public dan digital di era media social, meneladani akhlak nabi berarti menebar pesan damai dan melawan ujaran kebencian dengan tutur lembut.

¹⁵ Hadits Riwayat Tirmizi, No 1924

¹⁶ Al- Qur’anul Karim Al Hufaz, penerbit Cordoba Februari 2018, hlm. 281

E. Meneladani Sikap Rendah Hati Rasulullah Saw Dalam Berdakwah Dan Menjauhi Paksaan

Dalam realita masyarakat yang majemuk, perbedaan keyakinan dan pandangan agama kerap menjadi sumber perpecahan. Berbagai konflik, peristiwa hingga pelanggaran ibadah adalah potret nyata bagaimana Sebagian umat islam memahami dakwah dengan semangat “memaksa” bukan “mengajak”. Padahal hakikat dakwah sejatinya adalah mengundang dengan kelembutan bukan mendundukan dengan kekuasaan. Allah menjelaskan dalam QS. Al-Baqarah 256, yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan dalam menganut agama (Islam), sesungguhnya telah jelas perbedaan antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat.¹⁷

Dalam konteks moderasi beragama, kerendahaan hati rasul menjadi solusi moral dan social. Kerendahaan hati melahirkan kesadaran bahwa manusia bukan pemilik kebenaran absolut, melainkan pencari kebenaran yang saling melengkapi. Dari sinilah muncul ruang dialog, dakwah yang rendah hati. Moderasi beragama adalah upaya menghadirkan wajah baragama yang adil, seimbang, dan tidak ekstrme. Salah satu indikatornya adalah anti-kekerasan, yang dapat terwujud jika umat meneladani cara dakwah rasulullah yang santun dan saling menghormati kebebasan orang lain.¹⁸

Dengan demikian, meneladani sikap rendah hati rasul dalam berdakwah adalah kunci untuk mengembalikan dakwah kepada esensinya, menyeru dengan cinta, bukan dengan paksaan. Bila ini hidup dalam diri setiap umat, maka perbedaan tidak bisa menjadi alasan untuk bertikai, tetapi menjadi sarana memperkaya harmoni kehidupan berbangsa.

KESIMPULAN

Sirah Nabawiyah melalui kisah pengemis buta yahudi, membuktikan bahwa nilai nilai moderasi beragama dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari hari. Kisah ini menggambarkan betapa Nabi Muhammad SAW tidak hanya memperlakuka pengemis tersebut dengan kasih sayang dan penghormatan, tetapi juga menunjukan inklusif yang

¹⁷ Al- Qur'anul Karim Al Hufaz, penerbit Cordoba Februari 2018, hlm 42

¹⁸ Suryana, dkk Dakwah moderat di era digital: meneladani Akhlak Nabi Muhammad SAW, Jurnal Komunikasi Islam vol.8 No 2 (2021) hlm. 108

Aktualisasi Pilar Moderasi Beragama Melalui Sirah Nabawiyah: Teladan Kerendahan Hati Dalam Kisah Pengemis Buta Yahudi

seharusnya menjadi teladan bagi manusia, terlepas dari perbedaan latar belakang. Dimata umat Islam, Nabi Muhammad SAW adalah sosok otoritas dan teladan diambil dari pernyataan dan perilaku beliau, dalam bentuk teks teks hadits menjadi sumber keimanan, pengetahuan, hukum, akhlak dan adab sopan santun. Sejarah hidup beliau, dalam bentuk *Sirah Nabawiyah*, diajarkan kepada umat Islam sebagai model perilaku yang islami dalam menunjukkan kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Al- Qur'an Al- Hufaz, penerbit Cordoba Februari 2018, hlm. 22
- Al- Qur'anul Karim Al Hufaz, penerbit Cordoba Februari 2018, hlm 42
- Al- Qur'anul Karim Al Hufaz, penerbit Cordoba Februari 2018, hlm. 281
- Ali Imran dan Zaim Rais “ Moderasi Beragama di kalangan minoritas di Indonesia” Hikmah, Vol.19 No.1 Juni 2025, hlm 41
- Andi saefulloh anwar, dkk, Internalisasi Nilai Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media sosial, JIIP(Jurnal Ilmiah Pendidikan) (eISSN : 2614- 8854) Volume 5 nomor 8, Agustus 2022(3044-3052) hlm.3045
- Dr. Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Lubaabut tafsir Min Ibni Katsiir*, Pustaka Imam Syafii Penerbit Penebar Sunnah , hlm. 366
- Fauzi, Ahmad, “moderasi Islam untuk Peradaban dan Kemanusiaan” Jurnal Islam Nusantara 2.2(2018), hlm.233
- Hadits Riwayat Tirmizi, No 1924
- Imam Malik, Khoirul Anam,dkk”Online Radicalism, When online Surfing leads to Suffering” ESENSIA: *Jurnal Ilmu Ilmu Ushuluddin* 21, no 1(2020)hlm 18
- Jurnal Internasional dan berbahasa Indonesia, “Bhineka Tunggal ika :Pancasila Jurnal Internasional Berbahasa Indonesia” 1, no.1(2024)
- Kementrian agama RI(2022). Moderasi beragama: konsep dan Implementasi di Indonesia. Jakarta balitbang dan Diklat Kemenag.
- Masbukin dkk, Moderasi beragama dan Pancasila (Pilar Kebhinekaan dan persatuan Bangsa Indonesia), *Jurnal for Southeast Asian Islamic Studi* Vol, 20, No 1, Juni 2024 hlm 23
- Mustaqim Hasan, “Prinsip Moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa” Jurnal muftadiin, Vol.7 No.02 Juli-desember 2021 hlm. 114

**Aktualisasi Pilar Moderasi Beragama Melalui Sirah Nabawiyah: Teladan
Kerendahan Hati Dalam Kisah Pengemis Buta Yahudi**

- Rizka Izani, Rubini, “Pendidikan karakter dalam Buku Sirah Nabawiyah karya Syaikh Shafiiyurrahman al-Mubarakfuri” Al- Manar : Jurnal komunikasi dan Pendidikan Islam Volume 10 Nomor 1 Juni 2021
- Shinta Nurrohmah, dkk Pancasila dalam moderasi beragama ruang media komisi komunikasi sosial Keuskupan Agung Semarang, Journal Of Dakwah Vol.1 No 2 (2022)262-281 hlm. 273
- Suryana, dkk Dakwah moderat di era digital: meneladani Akhlak Nabi Muhammad SAW, Jurnal Komunikasi Islam vol.8 No 2 (2021) hlm. 108
- Susanti, “moderasi beragama dalam masyarakat multicultural” TAJDID 6, NO. 2(2022) hlm. 53
- Ulfah Fajarani, Potret Konflik Keagamaan Masyarakat Tangerang Banten Dan Resolusi Konflik berbasis Multikulturalisme Dalam Islam, At- Tahrir : Jurnal Pemikiran Islam 14 no.2 2014